

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SANTRI MEMILIH PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SEBAGAI TEMPAT BELAJAR

Faisol Nasar Bin Madi

Dosen Tetap dan Ketua Program Studi Tafsir Hadits STAIN Jember

Abstract

In the middle of life competition which is multikompleks, ideal education (modern) become society demand. Pesantren maisonette as one education system form in Indonesia assumed not yet given adequate participation in science development, membership development and is skilled of protege utilize to develop career and look for work in modern sector. Counted 21,5 pesantren maisonette remain to run traditional education which recognized with salafiyah pesantren maisonette

By research in Assalafiah Assyafiyah Suger pesantren maisonette indicate that; Factor pushing society (santri) follow education in salafiyah pesantren maisonette is ethnical or fundamental work and tribe of santri old fellow. Santri expectation lodge in salafiyah pesantren besides learning religion for the stock of live in akherat, also become kyai and found pesantren maisonette later as free as from pesantren maisonette. To face life which progressively change and is pragmatic, santri prepare x'self by "tawakal" like have been practically in life in maisonette.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Salafiyah dan Tempat Belajar

PENDAHULUAN

Di tengah kompetisi kehidupan yang multikompleks, pendidikan ideal (modern) menjadi tuntutan masyarakat. Tanpa pengetahuan yang memadai, masyarakat akan terpinggirkan, dan bahkan termarginalisasi di tengah kehidupan modern. Pondok pesantren sebagai satu bentuk sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum memberikan partisipasi memadai dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan keahlian dan ketrampilan anak didik guna mengembangkan karier dan mencari pekerjaan dalam sektor modern, meskipun pondok pesantren mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan tata nilai kemasyarakatan (DIRJEN Kelembagaan Islam, 2005). akhirnya banyak

pondok pesantren bergeser mendirikan lembaga pendidikan formal untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Namun demikian sebanyak 21,5 persen pondok pesantren tetap menjalankan pendidikan secara tradisional yang dikenal dengan pondok pesantren salafiyah. Pertanyaannya adalah; (1) faktor apa yang mendorong masyarakat (santri) mengikuti pendidikan di pondok pesantren salafiyah?, (2) apa harapan para santri pondok pesantren salafiyah mengikuti pendidikan di pondok pesantren salafiyah?, dan (3) bagaimana masyarakat (para santri pondok pesantren salafiyah) mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang semakin berubah dan pragmatis?.

1. Peranan pesantren di Indonesia

Klasifikasi model pesantren digolongkan menjadi pesantren modern dan pesantren tradisional. Pesantren modern merujuk pada pesantren yang mengelola lembaga pendidikan modern dan tetap mempertahankan pola tradisional. Sementara pesantren tradisional atau *salaf* hanya menerapkan pendidikan tanpa diselingi dengan pengelolaan lembaga pendidikan formal (Dhofier, 1982). Pesantren tradisional “merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern”.

Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama, dan untuk membedakan dengan sejumlah pesantren yang telah melakukan penyesuaian dengan lembaga-lembaga yang mengklaim dirinya sebagai ‘pesantren modern’. Pesantren tradisional cenderung mempertahankan penggunaan metode pembelajaran tradisional (*sorogan* dan *bandongan*). Dalam kedua metode ini kiyai aktif dan santri pasif. Secara teknis model *sorogan* bersifat individu, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan* lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk sekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah dan terjadwal. Kiyai sebagai pembaca dan penterjemah, bukanlah sekedar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasannya. Kedua metode ini sering dikritisi sebagai terlalu statis dan tradisional. Atau sebagai metode pembelajaran yang mengharuskan para santri diam dan pasif dan tidak berani berbeda pendapat. Satu kritik dengan penggunaan metode pembelajaran tradisional ini adalah para santri “terbiasa berpikir dan melihat sesuatu secara hitam-putih atau benar-salah

tanpa ada peluang alternatif”.

Kalau dilihat secara makro, model pesantren bisa dibagi menjadi empat jenis, yaitu; (1) pesantren type A, yaitu pesantren *Is that which retains the most traditional characteristics where the students (santri) stay in boarding house (pondok) around the kiyai's house; there is no set curriculum and thus the kiyai holds full authority over the teaching-learning process including the type and depth of the offered subject matter. The method of teaching is typically "traditional", relying on the (individualised instruction) and the bandongan (collective learning) methods. In either one, the santri sits around the kiyai who reads, translates and explains his lessons, which are repeated or followed by his students. The lessons only consist of religious subjects and Arabic language, usually taken from or using classical religious texts.* (2) pesantren type B, yaitu pesantren *includes those which, besides offering the traditional instructions in classical texts with sorogan and bandongan, have madrasah (modern religious school) where both religious and secular subjects are taught. The madrasah has a curriculum of its own or adopts the curriculum set by the Ministry of Religious Affairs.* (3) pesantren type C, yaitu pesantren *is a pesantren which, along with providing religious education of a type B model with both traditional instruction (sorogan, bandongan and madrasah system), has also an ordinary public school administered by the Ministry of Education and Culture such as a Primary (SD) and Secondary (SLTP and SLTA).* Thus, a type-C pesantren is a type-B plus public school. (4) pesantren type D, yaitu pesantren *is that which provides only boarding accommodation to students. These students go to either madrasah or public schools somewhere outside this boarding complex. No formal instruction is given in this type of pesantren. The function of kiyai is only as a counsellor and spiritual guide to create a religious atmosphere at the complex”* (Van Bruinessen, 2004).

Peranan pesantren dalam kehidupan para santri sangat berkaitan dengan moral dan nilai-nilai sosial agama yang ditanamkan kepada para santri melalui peraturan, pelajaran serta bimbingan yang ditawarkan pesantren. Pesantren sebagai pembentuk tingkat moralitas yang tinggi serta pengajar dan penyebar ilmu agama Islam, merupakan suatu peran yang amat dihargai oleh para santri hingga mereka sendiri akan menyekolahkan anak-anak mereka ke sebuah pondok pesantren pada masa depan. Proses ini menyebabkan penyebaran dampak kebudayaan pesantren di Indonesia dan menjamin bahwa pentingnya peran pesantren di Indonesia akan tetap bertumbuh pada masa yang akan datang (Jemma Parsons, 2004).

2. Faktor-faktor yang mendorong santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren salafiyah.

Di tengah berkembangnya sistem pendidikan modern di Indonesia,

banyak bermunculan pondok pesantren dengan label dan simbol-simbol yang berpenampilan modern. Watak mandiri yang menjadi ciri pesantren mulai terkikis. Pesantren melalui pendidikan formal (madrasah) yang didirikan, memburu akreditasi pemerintah untuk mendapatkan pengakuan pemerintah agar alumni menjadi 'layak jual' dalam kompetisi mencari kerja di sektor formal. Pesantren pun mulai berfikir untuk merespons proyeksi pasar kerja di luar dirinya. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan masyarakat yang bertujuan untuk meraih status sosial memadai di masyarakat.

Namun banyak pula pesantren yang tetap pada pola tradisionalnya dengan menolak segala hal yang berbau modern, atau dikenal dengan sistem salafi. Salah satunya adalah pondok pesantren Assalafiah Assyafiyah Suger. Walaupun demikian bukan berarti pesantren Assalafiah Assyafiyah Suger antipati terhadap perubahan. Pondok pesantren Assalafiah Assyafiyah Suger melakukan upaya modifikasi dan improvisasi sistemik, yang dibuktikan dengan dibukanya pendidikan diniyah dengan sistem klasikal. Menurut pengasuh pondok bahwa dalam menyiasati perubahan, pesantren tidak serta merta harus melakukan perombakan seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan, sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi diupayakan. Modifikasi dan improvisasi yang dilakukan pesantren semestinya hanya terbatas pada aspek teknis operasional dan bukan pada substansi pendidikan pesantren. Jika improvisasi menyangkut substansi pendidikan, maka pesantren yang mengakar ratusan tahun lamanya akan tercerabut dan kehilangan jati dirinya sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren.

Meskipun demikian, melalui sistem pendidikan salaf yang oleh masyarakat diidentikan dengan sistem pendidikan tradisional, pesantren Assalafiah Assyafiyah Suger tetap diminati oleh masyarakat. Fenomena ini dibuktikan dengan kurang lebih seribu santri menuntut ilmu didalamnya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi minat masyarakat mondok di pesantren Assalafiah Assyafiyah Suger.

Hasil uji statistik terhadap data yang dikumpulkan dari responden santri pesantren Assalafiah Assyafiyah Suger dengan menggunakan model persamaan regresi penduga $y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$, dengan

keterangan; a = konstanta intersepsi, b_i = koefisien regresi, e = kesalahan pengganggu (*disturbance's error*), y = motivasi santri mengikuti pendidikan di pondok salafiyah, x_1 = umur, x_2 = jenis kelamin, x_3 = suku bangsa (etnis), x_4 = jenjang pendidikan orang tua, dan x_5 = pekerjaan pokok orang tua.

Berdasarkan persamaan tersebut dan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen layak dimasukkan dalam model regresi. Hanya variabel pekerjaan orang tua, etnis (suku bangsa), pendidikan orang tua yang layak dimasukkan pada model, dan variabel umur dikeluarkan dari model.

Nilai F_{hit} sebesar 3.729 dengan tingkat signifikansi 0,012 ($Sig=0,012$), dan probabilitas tersebut (0,012) lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mondok di pesantren salafiah. Atau dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi mondok di pesantren salafiah.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada *model summary* sebesar 0,282 menjelaskan bahwa 28,2 persen motivasi santri mondok di pesantren salafiah diterangkan oleh variabel pekerjaan pokok orang tua, umur, etnis (suku bangsa), dan pendidikan orang tua, sedangkan sisanya 71,8 persen diterangkan oleh variabel lain. Sedangkan *standard error of estimate* sebesar 0,563 yang lebih kecil dari *standard deviation* 0,613, maka model regresi lebih baik dalam bertindak sebagai prediktor faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi santri mondok di pondok pesantren salafiah.

Berdasarkan tabel 1, hasil regresi variabel independen suku bangsa (etnis) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (motivasi santri mondok di pesantren salafiah) pada tingkat kepercayaan 99 persen, dan pekerjaan orang tua berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (motivasi santri mondok di pesantren salafiah) pada tingkat kepercayaan 90 persen. Untuk umur dan pendidikan orang tua tidak berpengaruh nyata. Sedangkan jenis kelamin seperti telah diungkapkan diatas, dikeluarkan dari model karena tidak layak.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi santri mondok di pesantren salafiyah

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi santri mondok di pesantren salafiyah				
No	Faktor	Beta	Standar Error	t-value
1	Umur	-0.017	0.035	0,501
2	Suku bangsa / etnis	0.624	0.199	3,135***
3	Pendidikan orang tua	0.120	0.174	0,688
4	Pekerjaan pokok orang tua	-0.205	0.118	-1,730*
	Constant	1.130	0.035	1.615

Sumber: diolah dari data primer 2007 dan dianalisis dengan Program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi – 11

Keterangan :

*) signifikan pada tingkat keyakinan 90% (t - tabel = 1,282)

**) signifikan pada tingkat keyakinan 95% (t - tabel = 1,645)

***) signifikan pada tingkat keyakinan 99% (t - tabel = 2,326)

Berdasarkan uji model di atas, maka model yang terbentuk adalah $y = 1,130 + 0,624x_2 - 0,205x_4$, atau faktor-faktor yang mendorong santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren salafiyah adalah etnis atau suku bangsa, dan pekerjaan orang tua.

3. Harapan santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren salafiyah

Pendidikan agama menjadi prioritas dan motivasi pendirian pondok pesantren Assalafiyah Assyafiiyyah Suger. Semangat pondok semata-mata untuk pengembangan agama yang bernilai ibadah. Seperti umumnya pondok pesantren, dan terutama pondok pesantren salaf, perannya di bidang spiritual sampai sekarang belum bisa digantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan bermodal keikhlasan dan keteladanan, peran kiai sebagai pembina telah menunjukkan keberhasilannya dalam mentransfer nilai-nilai relegius kepada santrinya, dan bahkan kepada masyarakat, sehingga lahir santri yang bermoral, tegar, dan mampu menghindarkan diri dari status formal seperti pegawai negeri atau pekerja kantoran, legeslatif, dan eksekutif. Artinya, pengembangan spiritual

versi pesantren, telah menghasilkan alumni-alumni yang berakhlak mulia, tahan banting, dan tidak berperan sebagai pengemis pekerjaan.

Melalui sistem pendidikan yang berbasis kerakyatan, kepedulian pesantren sudah teruji. Pesantren mampu menampung kaum muda yang secara kuantitatif patut dibanggakan. Siapa pun dapat memasuki pendidikan di pesantren tanpa ada pembatasan atau kualifikasi tertentu. Semua calon santri, terlepas dari asal-usul kehidupan, keluarga dan ekonominya diperlakukan sama sebagai manusia di hadapan Allah yang harus dihormati. Pendidikan pesantren dapat menumbuhkan solidaritas, kolektivisme dan egalitarianisme, sebagai bagian integral ajaran agama yang memang harus diaktualisasikan dalam kehidupan kongkrit sehari-hari.

Sejalan dengan fenomena sistem pendidikan pesantren yang demikian, tercermin pula pada motivasi santri mengikuti pendidikan di pesantren Assalafiah Assyafiiyyah Suger seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tujuan santri mondok di Pondok Pesantren
Assalafiah Assyafiiyyah Suger

Tujuan Mondok	Jumlah	%
Belajar agama untuk persiapan hidup di akherat	34	55,8
Menjadi kyai dan mendirikan pondok pesantren	22	37,2
Lainnya	4	7,0
Jumlah	60	100,0

Sumber: data primer, 2007

Seperti halnya tujuan dan motivasi santri mondok di pesantren Assalafiah Assyafiiyyah Suger, selain belajar agama dalam rangka mempersiapkan diri untuk hidup di akherat, sebagian besar lainnya bertujuan melanggengkan budaya sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu bertujuan untuk menjadi kyai dan mendirikan pondok pesantren seperti halnya dengan di pondok pesantren tempat mereka menuntut ilmu sebelumnya. Cita-cita santri cukup sederhana, yaitu hampir lima puluh persen ingin menjadi guru ngaji dan 15,9 persen membuka pondok pesantren. Sisanya melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang lebih bernuansa keduniawian.

4. Persiapan santri menghadapi kehidupan yang pragmatis

Menghadapi kehidupan masyarakat yang semakin berubah dan serba pragmatis, sebagian besar santri (87,6%) menganggap pendidikan di pesantren dipandang cukup untuk mengantisipasinya. Dengan “tawakal” yang diajarkan dan ditanamkan dalam kehidupan pondok memberikan kekuatan santri untuk menghadapi kehidupan di dunia yang semakin keras. Santri menilai bahwa pesantren telah memberikan bekal “kemandirian” untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Selama di pondok, santri dilatih untuk tidak hanya menerima sesuatu yang sudah jadi layaknya diberi seekor ikan yang dapat dan tinggal dimakan selama sehari saja. Namun santri dilatih seperti layaknya belajar cara menangkap ikan, sehingga santri bisa makan ikan selama hidupnya. Di sisi lain selama di pondok, para santri harus mengurus sendiri semua keperluannya, yang secara praktis memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai cara memimpin diri sendiri dan cara memimpin orang yang dapat dikembangkan ketika sudah meninggalkan pondok.

Kemandirian para santri ini ditunjukkan oleh para alumninya yang selama ini tidak pernah ada yang mengharapkan ijazah selepas dari pondok untuk dijadikan persyaratan memperoleh pekerjaan formal. Para santri dengan bekal ilmu yang diperoleh dari pondok, hampir seluruh responden merasa cukup untuk bekal hidup sempurna di dunia maupun di akhirat. Seperti terlihat pada tabel 5.7, tidak ada satu pun santri selepas dari pesantren yang menginginkan bekerja sektor modern, seperti menjadi pegawai negeri dan pegawai swasta. Selain menjadi guru ngaji dan membuka pesantren, secara ekonomi mereka secara mandiri menginginkan berusaha di bidang pertanian, peternakan, perdagangan, dan jasa yang kesemuanya secara formal tidak memerlukan sertifikat berupa ijazah.

Pemikiran para santri yang demikian sebenarnya dilatarbelakangi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memperoleh pendidikan formal yang lebih terstruktur dalam pelaksanaan pendidikan pengajaran. Konsep tawakal perlu ditelusuri secara cermat hubungannya dengan ketidakmampuan secara ekonomi dimaksud. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa pesantren mampu menampung kaum muda calon santri, terlepas dari asal-usul kehidupan, keluarga dan status ekonominya, diperlakukan sama sebagai manusia di hadapan Allah yang harus dihormati. Oleh karena itu pesantren mempunyai kontribusi yang besar dalam proses pembangunan agama, nusa, dan bangsa.

KESIMPULAN

- a. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat (santri) mengikuti pendidikan di pondok pesantren salafiyah adalah etnis atau suku bangsa dan pekerjaan pokok orang tua santri.
- b. Harapan masyarakat (para santri pondok pesantren salafiyah) mondok di pesantren salafiyah selain belajar agama untuk bekal hidup di akherat, juga menjadi kyai dan mendirikan pondok pesantren kelak selepas dari pondok pesantren.
- c. Untuk menghadapi kehidupan yang semakin berubah dan pragmatis, para santri mempersiapkan diri dengan cara “tawakal” seperti telah dilakukan secara praktis dalam kehidupan di pondok.

Berdasarkan kesimpulan di atas perlu kiranya pesantren berjuang lebih serius agar peran strategisnya dapat dipicu secara maksimal. Pesantren perlu membudayakan gerakan intelektual yang represenatif, dan kerja profesional agar menjadi lebih berperan dalam memberdayakan masyarakat dari kebodohan. Pesantren perlu bersikap antisipatif ketika tuntutan berubah dan persoalan sosial semakin kompleks. Pesantren perlu mengintegrasikan antara ilmu agama dan dunia (sekuler). Pesantren perlu merumuskan secara holistik dan sistematis mengenai nilai-nilai Islam yang universal ke dalam kurikulum yang representatif. Secara metodologis pola pendidikan penalaran perlu dikembangkan, agar kebiasaan berpikir rasional menjadi terbiasa di dunia pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Kelembagaan Islam Departemen Agama RI, 2005. *Data Statistik*. Jakarta
- Dhofier, Zarnakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta. 1982.
- Gujarati, D. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Cetakan kedua. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Jemma Parsons. 2004. Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri Putri: *Sebuah perbandingan diantara dua pondok pesantren di Jawa*. ACICIS & Universitas Muhammadiyah Malang
- Van Bruinessen, Martin. 2004. *'Traditionalist' and 'Islamist' pesantren in contemporary Indonesia*. Paper presented at the ISIM workshop in 'The Madrasah in Asia', 23-24 Mei 2004.